

ASPEK-ASPEK SOSIAL NOVEL *RANTAU 1 MUARA* KARYA AHMAD FUADI

SOCIAL ASPECTS OF NOVEL RANTAU 1 MUARA KARYA AHMAD FUADI

Rahmat Gunawan, Suyitno, Slamet Supriyadi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta
rahmatg02@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 13 Oktober 2018, direvisi terakhir tanggal 1 Januari 2019, disetujui tanggal 15 Januari 2019)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk aspek-aspek sosial dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi. Novel ini mengisahkan tentang nilai perjuangan, nilai moral, cinta kasih, kekerabatan, tanggung jawab, dan pandangan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan menggunakan kajian sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat, dan studi pustaka. Novel tersebut dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang ada, kemudian di deskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data, diketahui ada empat bentuk aspek sosial, yaitu: aspek cinta kasih, aspek kekerabatan, aspek ekonomi dan aspek moral.

Kata-Kata Kunci: sastra, novel, aspek sosial

Abstract

This study aims to describe the form of social aspect of the novel, Rantau 1 Muara Ahmad Fuadi. The novel narrates about the struggle denomination, moral value, love, kinship, responsible, and life stare. This method that was used in this study is descriptive qualitative and used literature sociology study. Data collecting technique is recording heeding technique, and literature study. The novel was analyzed and was interpreted based on existing theory, then was describe appropriate on the study aim. Data analyses result, there are four social aspects. They are love, kinship, economic, and moral aspect.

Keywords: literature, novel, social aspect

1. Pendahuluan

Karya sastra dapat dijadikan “potret” atau menjadi “dokumen hidup” dimana sebuah peristiwa terjadi dalam masyarakat sehingga tidak heran jika apa yang digambarkan dalam karya sastra merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini tentang berbagai upaya untuk mendefinisikan sastra. Anda bisa mendefinisikannya, misalnya, sebagai tulisan 'imajinatif' dalam arti fiksi- tulisan yang mana tidak benar benar. Jadi ada be-

berapa upaya yang dapat mendefinisikan suatu sastra untuk menghasilkan sebuah karya (Eaglaton, 2005). Menurut Semi (1993: 8), karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai medium-nya. Sebuah karya sastra pada hakikatnya tidak terlepas dari unsur bahasa. Hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan salah satu faktor pembentuk sebuah karya sastra. Salah satu contoh

dari karya sastra adalah novel. Novel disebut sebagai karya fiksi karena peristiwa di dalamnya merupakan potret dari realitas di sekitar kehidupan pengarang yang kemudian dikembangkan dan dituangkan melalui medium bahasa dengan imajinasinya (Sayuti, 2000: 11; Noor 2010: 27). Menurut Carlin (2010) menyatakan bahwa Novel bisa secara sosiologis lebih mudah dipahami, bahwa ketajaman novel adalah sebuah temuan kecerdasan. Dengan ini saya maksudkan bahwa sosiolog, saat membaca sebuah novel, mengakui tema sosiologis.

Menurut Stanton (2007: 105-106) mengungkapkan bahwa novel mempunyai keunikan-keunikan. Keunikan tersebut dapat berupa prinsip etis, konflik-konflik, tipe-tipe latar, karakter-karakter, dan tindakan. Elemen-elemen tersebut merupakan dunia pengarang. Di dalam novel terdapat nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dikarenakan di dalam novel terdapat nilai-nilai luhur yang bermanfaat untuk mendidik manusia. Nilai-nilai itu mencakup nilai pendidikan (*education*), keagamaan (religi, ajaran (filsafat), moral (etik), dan keindahan (estetik). Novel juga merupakan salah satu karya sastra yang berisikan cerminan kehidupan masyarakat. Kehidupan, sosial, budaya, politik, agama, dan lain sebagainya dapat diceritakan dan diamatkan dalam sebuah novel. Seorang penulis dapat menyampaikannya melalui kekuatan tulisannya. (Finklestein, 2004). Mengingat nilai dalam sastra menurut Waluyo (1992:28) adalah "kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang". Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang terkandung dalam karya sastra khususnya novel, menunjukkan bahwa pada dasarnya karya sastra akan selalu mengandung bermacam-macam nilai kehidu-

pan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Karya sastra sebagai produk yang dihasilkan oleh pengarang yang merupakan hasil pemi-kiran, curahan perasaan, pengalaman, dan refleksi dokumen sosial pengarang terhadap kehidupannya dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebuah karya sastra secara sosiologi adalah refleksi kehidupan masyarakat, yang berarti sastra itu diciptakan dan dipengaruhi oleh kondisi sejarah, sosial budaya masyarakatnya. Dengan demikian karya sastra adalah fenomena sosial yang membentuknya dan kental mempengaruhinya. Pembahasan sosiologi pengarang lebih ditekankan pada sebuah aspek latar belakang pengarang, pandangan hidup, sosial-budaya, pendidikan dan sebagainya. Pembahasan sosiologi karya menunjukkan adanya kekhasan pada latar sosial-budaya yang diceritakan dalam karya sastra (Pradopo, 2013: 218).

Menurut Doda (2005) Sosiologi adalah studi ilmiah masyarakat, yaitu tertarik pada studi hubungan sosial antara orang dalam konteks kelompok Sosiologi tertarik pada caranya Kita sebagai manusia saling berinteraksi satu sama lain pola interaksi sosial. Pendapat dari Stolley (2005) mengungkapkan Struktur sosial (cara masyarakat diatur di sekitar cara yang diatur orang saling berhubungan dan mengatur kehidupan sosial) dan proses sosial (cara masyarakat beroperasi) sedang bekerja membentuk kehidupan kita dengan cara yang sering tidak dikenali karena kita adalah produk sosial. Sosiologi membantu kita mengidentifikasi kesamaan di antara kita, dan di antara, budaya dan masyarakat.

Sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat, hal ini dilihat dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sosial dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai doku-

men sosial, sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren dalam Melani Budianta, 1995: 122) sedangkan sosiologi menurut Ritzer (dalam Faruk, 2010: 2), sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multi-paradigma yang berarti dalam ilmu tersebut terdapat paradigma yang saling bersaing antar satu dan yang lainnya dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Menurut Teeuw (dalam Nyoman Kutha Ratna, 2003: 4), secara leksikal sastra merupakan kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003: 78), obyek studi sosiologi tentang manusia dan sastrapun demikian, meskipun sosiologi dan sastra berbeda namun saling melengkapi. Sosiologi menurut Sherdian (2011) menyatakan bahwa ini adalah pendekatan struktural-fungsional, yang mendekati sosiologi ilmiah; pendekatan sosial-konflik, dengan afinitas terhadap sosiologi kritis; dan pendekatan simbolik-interaksi, dengan afinitas untuk menafsirkan sosiologi.

Menurut Barnwell (2015) mengemukakan bahwa sebuah sosiologi sastra sebagai upaya manajerial untuk membuat humaniora tidak lebih dari sekedar subset ilmu sosial. Sosiologi literatur kritis mendekati teks sastra untuk makna sosial dari unsur-unsur formalnya, tidak hanya kondisi ekonomi atau sosial dari produksinya. Dalam studi sosiologi tentang produksi budaya, estetika dan pragmatika terjerat. Sedangkan menurut Griswold (1992: 455) Pada tahun 1992, dalam penulisan *Annual Review of Sociology*, Griswold mendeskripsikan sosiologi sastra sebagai "seperti amuba: ia tidak memiliki struktur yang kuat, namun telah mengalir dengan arah pasti.

Pendapat tentang sosiologi menurut Pitirim Sorokin mengatakan adalah suatu ilmu yang mempelajari :1) hubungan dan

pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya) ;2) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologi dan sebagainya) ;3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial (Soekanto, 1990: 20).

Aspek sosial menurut Nurgiyantoro (2010) menekankan pada aspek-aspek sosial, yang meliputi:

Aspek Cinta kasih

Cinta memiliki arti (1) suka sekali, sayang benar; (2) kasih kali; (3) ingin sekali; berharap sekali; rindu; (4) susah hati (khawatir), (Depdiknas, 2003: 268). Kasih adalah perasaan kasih sayang atau berperasaan suka kepada orang lain. Kasih adalah sayang (cinta, suka kepada) (Depdiknas 2003: 631).

Aspek Kekeabatan

Kerabat merupakan orang terdekat. Hubungan kekeabatan berarti suatu hubungan sangat dekat antara seseorang dengan orang lainnya. Kerabat dapat pula diartikan sebagai keluarga, atau orang yang sangat dekat yang dianggap sebagai keluarga. Hubungan kekeabatan dapat dilihat dari adanya sikap saling membantu dan saling peduli.

Aspek Ekonomi

Perekonomian adalah ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikos yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan no-mos yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Oleh karena itu, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga". (Depdiknas, 2003: 355).

Aspek Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral juga dapat diartikan sebagai adab, akhlak, amanat, budi pekerti, dan etiket.

Sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Oleh karena itu, novel genre utama sastra dalam zaman industri ini dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial itu seperti hubungan manusia dengan keluarganya, lingkungannya, politik, dan negara (Ian Watt dalam Damono, 1979: 7-8).

Penelitian ini memilih untuk mengkaji karya sastra berupa novel sebagai objek kajian. Novel yang berupa cerita bermakna dan kompleks dari kehidupan manusia yang beraneka ragam watak dan gaya hidupnya, dapat memberikan wawasan dan ajaran luas bagi pembaca. Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi merupakan novel yang kaya hikmah dan penuh tuturan nilai-nilai sosiologi di dalamnya. Nilai sosiologi yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi terkesan dalam keseluruhan cerita yang teraktualisasikan melalui unsur-unsur pembangun karya sastra. Novel *Rantau 1 Muara* ini mengambil cerita dari sebuah pengalaman pribadi penulisnya dalam pencarian tempat berkarya, pencarian belahan jiwa dan juga pencarian dimana hidup akan bermuara. Dengan latar cerita di kota Jakarta, Washington DC yang merupakan kota impian penulis, dan kembali bermuara pada tanah air Indonesia di (Jakarta).

2. Metode

Penelitian ini memilih untuk mengkaji karya sastra berupa novel sebagai objek kajian. Novel yang berupa cerita bermakna dan kompleks dari kehidupan manusia yang beraneka ragam watak dan gaya hidupnya, dapat memberikan wawasan dan ajaran luas bagi pembaca. Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi merupakan

novel yang kaya hikmah dan penuh tuturan nilai-nilai sosiologi di dalamnya. Nilai sosiologi yang terdapat dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi terkesan dalam keseluruhan cerita yang teraktualisasikan melalui unsur-unsur pembangun karya sastra. Novel *Rantau 1 Muara* ini mengambil cerita dari sebuah pengalaman pribadi penulisnya dalam pencarian tempat berkarya, pencarian belahan jiwa dan juga pencarian dimana hidup akan bermuara. Dengan latar cerita di kota Jakarta, Washington DC yang merupakan kota impian penulis, dan kembali bermuara pada tanah air Indonesia di (Jakarta).

Adapun objek dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa novel yang berjudul *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi terbitan pertama tahun 2013. Novel ini merupakan sebuah novel yang di dalamnya mengandung aspek-aspek sosial. Novel ini mengajarkan kita tentang sebuah semangat perjuangan, serta pandangan hidup dalam sebuah harapan. Novel ini terdiri dari 395 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Dari tujuan dan masalah yang di tuturkan, pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data tertulis dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek sosial yang terjalin dalam tokoh Alif dalam masa perantauannya sebagai tempat berkarya, pencarian belahan jiwa dan juga pencarian dimana hidup akan bermuara.

Data yang terdapat dalam penelitian ini mencakup tentang satuan cerita dalam dialog, paragraf, dan tabel yang menunjukkan aspek-aspek sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, catat, dan pustaka. Teknik ini dilakukan dengan membaca novel secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang akurat Sugiyono (2014: 224). Dalam megolah data dalam penelitian, teknik analisis data

dengan mrnginterpretasikan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail, menerapkan proses koding untuk di deskripsikan, menyajikan kembali dalam narasi, dan menginterpretasikan atau memaknai data Creswell (2010: 243-270).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Novel Rantau 1 Muara adalah novel yang mengajarkan kita tentang sebuah perjuangan dan mengajarkan kita tentang semangat perjuangan, nilai moral, cinta kasih, kekerabatan, tanggung jawab, pandangan hidup, serta sebuah harapan. Novel Rantau 1 Muara ini dideskripsikan dengan mengambil cerita dari sebuah pengalaman pribadi penulisnya dalam pencarian tempat berkarya, pencarian belahan jiwa dan juga pencarian dimana hidup akan bermuara. Dengan latar cerita di kota Jakarta, Washington DC yang merupakan kota impian penulis, dan kembali bermuara pada tanah air Indonesia di (Jakarta). Pada saat itu sosok Alif yang merasa berdiri di pucuk dunia, dia telah mengelilingi sebagian dunia, tulisan-tulisan yang dibuatnya sudah tersebar di ber-bagai media, dan beliau menjadi lulusan dengan nilai terbaik. Dengan penuh harapan nantinya akan ada banyak perusahaan yang merekrutnya, namun pada saat itu dirinya lulus pada masa yang tidak tepat yaitu pada saat reformasi yang banyak perusahaan menolak surat lamarannya. Alif mulai bimbang, namun dengan secercah harapan ketika dirinya menjadi seorang wartawan di majalah terkenal saat itu, dia jatuh cinta kepada gadis yang dahulu pernah dicurigainya.

Di kota Jakarta terciptalah sebuah harapan baru, Alif mendapatkan beasiswa ke Washington DC, dan saat Alif tinggal di Amerika, dirinya memiliki teman dan pekerjaan yang baik, dengan berkehidupan yang mencukupi dengan tujuan untuk membantu adik-adiknya dan juga Amak

tercapai juga. Sampai dirinya menyaksikan sebuah peristiwa pada tanggal 11 september 2001 di gedung World Trade Center di kota New York, dan orang terdekat Alif menghilang dari peristiwa tersebut. Oleh karena itu dirinya harus memikirkan misi hidupnya kembali, akan kemanakah tujuannya. Dengan memiliki mantera sewaktu mondok dahulu “man saara ala darbi washala” (siapa yang berjalan di jalannya akan sampai tujuan) yakni menuju kepada sang khaliq. Berpetualang dengan mewujudkan tekad dan cita-cita, selain dapat melihat dunia, kita juga dapat berkarya, mengeluarkan kita dari zona nyaman dan lebih mandiri dengan bertahan mencari ilmu di negeri orang.

Dengan merantau kita bisa mendapatkan apa yang kita inginkan dalam mimpi yang harus kita raih dalam cita-cita. Bukan hanya tujuan kebahagiaan dan keberhasilan dunia tetapi juga tujuan hakiki seperti cita-cita yang kita wujudkan dengan penuh usaha dan juga kegigihan. Jadi, membuat kita sadar bahwa kehidupan itu tidak kekal, dan sesukses apapun kita di dunia akan kembali dalam kehidupan yang abadi, apakah akan sukses juga di akhirat kelak tergantung bekal kita di dunia.

Berawal dari sebuah perjalanan pencarian misi hidup yang pada hakikatnya adalah sebuah perantauan. Jadi novel Rantau 1 Muara menceritakan tentang sebuah konsistensi dalam menuju tujuan, pencarian belahan jiwa, menemukan tempat bermuara, muara dari segala muara.

Berikut ini adalah hasil analisis yang diperoleh berupa deskripsimengenai aspek-aspek sosial pada novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi, yang terdiri dari empat aspek di dalamnya mulai dari aspek cinta kasih, aspek kekerabatan, aspek ekonomi, dan aspek moral. Hasil penelitian tiap butir permasalahan yang terma-

suk dalam aspek sosial ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Aspek Sosial yang terdapat dalam Novel Rantau 1 Muara

No.	Aspek Sosial	Halaman	Frekuensi
1. Aspek Cinta Kasih			
1.	Ketulusan	271	1
2.	Berjuang bersama	395	1
2. Aspek Keekerabatan			
1.	Saling menasihati	108, 254	2
2.	Meminta ridho dari orang terdekat	175, 271	2
3.	Rasa saling berbagi	69,70, 193, 223, 224	5
4.	Rasa saling mengasihi	202, , 264	2
3. Aspek Ekonomi			
1.	Bertahan hidup dimasa kesulitan keuangan	23	1
2.	Saling menerima dan berusaha	275, 279	2
3.	Kehidupan yang berkecukupan	320, 328	2
4. Aspek Moral			
1.	Taat beribadah dan mendoakan orang lain	149	1
2.	Nasihat dan pepatah untuk kebaikan	161, 163	2
3.	Bersikap jujur dan kerja keras	61, 155	2

3.2 Pembahasan

3.2.1 Aspek Cinta Kasih

Aspek cinta kasih yang dilihat dapat digolongkan menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Ketulusan

Aspek cinta kasih dalam novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi yang terdapat dalam perwujudan cinta kasih Alif terhadap Dinara. Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam ketulusan, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Disaat aku memakaikan cincin ke jari manis Dinara, dia memandangu de-ngan pandangan mata yang tidak per-nah kulihat sebelumnya dan tidak akan pernah aku lupakan. Mungkin inilah pandangan pertama seorang istri kepada suaminya yang sah. Meluluhkan hati, mendamaikan jiwa”.

“Sejak saat ini Dinara bukan lagi perempuan biasa, dia adalah perempuan utamaku, belahan jiwaku. Akulah pembelanya dan pendampingnya seperti dialah yang pendampingku dan pembelaku. Akulah rajanya, dialah ratuku”. (Fuadi, 2013: 271)

Kutipan di atas jelas menunjukkan betapa Alif mencintai Dinara, dengan penuh penghayatan dan kekhusukan saat-saat sakral dengan penuh kebahagiaan serta rahmat dari sebuah cinta kasih yang akan selalu mengasihi satu sama lain, yang menjadikan sepasang suami isteri yang mendapatkan keberkahan. Dan setelah menjadi suami isteri sebagai seorang suamilah yang menjadi tanggung jawab besar, karena dosa isteri nantinya akan ditanggung oleh suami. Karena itu isteri harus patuh dan hormat kepada suami seperti dia patuh juga kepada kedua orang tuanya. Hubungan cinta kasih ini merupakan hubungan dua manusia yang digambarkan sangat indah dalam sebuah karya sastra.

2. Berjuang bersama

Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam berjuang ber-sama, hal

tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Hidupku kini ibarat mengayuh biduk membelah samudra hidup. Selamanya akan naik turun dilamun gelombang dan ditampar badai. Tapi aku tidak akan merengsek pada air, pada angin, pada tanah. Yang membuat aku kukuh adalah aku tahu kemana tujuan akhir-ku di ujung cakrawala. Dan aku tahu aku tidak sendiri. Di atas sana, ada Tuhan yang menjadi tempat jiwa ra-gaku sepenuhnya bertumpu. Di sam-pingku ada Dinara. Temanku mereng-kuh dayung menuju muara. Muara di atas muara. Muara segala mua-ra".(Fuadi, 2013: 395

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek cinta kasih yang terdapat dalam novel Rantau 1 Muara terjalin dengan baik dan tulus. Tidak perlu ditakutkan karena terkadang hidup di atas terkadang juga hidup di bawah. Jadi tergantung pada niat dalam kesungguhan dalam hidup untuk menjalin suatu tujuan. Saat ada kesulitan maka disitulah sebuah kesabaran dalam berjuang menuju tujuan awal yang harus dituntaskan. Maka seorang yang bersabar dan juga bersungguh sungguh pasti akan sampai pada tujuan, seperti pada mantera sewaktu Alif menjadi santri di pondok dahulu *"man shara ala dharbi washala"* (barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sampai tujuan).

3.2.2 Aspek Keekerabatan

Aspek keekerabatan yang dilihat dapat digolongkan menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Saling menasehati

Novel Rantau 1 Muara ini memiliki aspek keekerabatan yang sangat erat. Terdapat tiga bentuk keekerabatan yang sangat erat dalam novel ini, yaitu keekerabatan Alif dengan Amak, keekerabatan Alif dengan Pasmus, dan keekerabatan Alif dengan Mas Garuda. Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam saling menasehati, hal

tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Bersyukur dong. Kita orang yang terpilih dan beruntung bisa kerja di Derap. Jurnalistik yang berpihak kepada keadilan, kepada yang dikalahkan kekuasaan yang jumawa. Ini perjuangan kawan. Itu kalau memang niat kau mau jadi wartawan." (Fuadi, 2013: 108)

"Aku tersengat juga oleh kalimat Pasmus itu. Apa niatku sebenarnya? Jadi wartawan yang idealis atau hanya sekedar mencari uang? Sebetulnya, ujung jalan apa yang ingin aku tuju? Apakah aku berjalan di jalan yang aku inginkan untuk sampai di akhirnya? Apakah aku sedang menjalankan pe-patah man saara ala darbi washala?" (Fuadi, 2013: 108)

Dari kutipan di atas menunjukkan adanya sikap keekerabatan yang ditunjukkan. Teman yang baik adalah teman yang mau menegur dan menasehati temannya ketika ia salah. Pasmus telah mampu menjadi teman yang terbaik untuk Alif. Tidak hanya pada saat susah, pada saat Alif mendapatkan beasiswa ke Amerika, Pasmus tidak iri, ia justru turut bangga dengan Alif karena Pasmus ikut menjadi saksi semangat perjuangannya Alif untuk meraih kesuksesan. Kutipan lainnya yang termasuk ke dalam saling menasehati, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Kamu kenapa Lif?"

"Pusing dan lemes Mas." Jawabku sambil mengerang lirih.

"Makanya kalau kerja jangan kayak orang gila. Belajar jangan sampai subuh. Sayangnya sama badan," omelnya. Bagai seorang perawat dia meletakkan punggung tangannya di keningku dan memeriksa nadiku. (hlm.254)

Tidak tanggung-tanggung, Mas Garuda pun selalu membantu Alif ketika ia kesulitan hidup, terutama dari sisi finansial. Keekerabatan mereka sudah sangat erat.

2. Meminta ridho dari orang terdekat

Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam meminta ridho dari

orang terdekat, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Pagi besoknya aku raih tangan Amak lalu aku cium dan letakkan di kening. "Mohon doa Amak selalu agar sukses di rantau urang". Tangan Amak me-ngusap kepalaku seperti dulu, dan be-laian tangan itu sudah cukup membuat aku tenang. Doa Amak aku bayangkan sedang terbang melesat melintas la-ngit" ... (Fuadi, 2013: 175)

Kutipan di atas menunjukkan hubungan yang erat antara ibu dan anak. Bagaimana beratnya seorang ibu ketika melepas anaknya untuk merantau. Dengan penuh keyakinan setelah mendapat izin dan doa untuk merantau, maka tenanglah hati, karena setiap kesuksesan tidak lepas dari doa seorang ibu untuk anaknya. Kutipan lainnya yang termasuk ke dalam meminta ridho dari orang terdekat, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut

"aku melanjutkan menundukkan kepa-la dalam-dalam bagai bersujud kepada Amak. Belum pernah seumur hidup aku bersujud serendah ini kepada Amak sebagai perlambang bakti dan memuliakan Amak. Ketika aku akan berdiri, Amak menahanku dan mengelap kudukku yang basah oleh luruhnya beberapa tetes air mata hangat dari matanya". (Fuadi, 2013: 271)

Dari kutipan di atas terlihat Alif yang bersimpuh kepada Amak dengan harapan meminta keridoan dari seorang anak terhadap Ibunya, memberikan rasa bakti dan hormat adalah menjadi bagian yang harus dilakukan. Perasaan sedih dan juga penuh ambisi untuk menuntaskan segala perjuangan untuk meraih kesuksesan.

3. Rasa saling berbagi

Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam rasa saling berbagi, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Aku menguap lebar dan langsung menuliri Pusus. Sudah menjelang te-ngah malam. Pusus mengucek mata-nya dan menggelar dua sajadah ber-dampingan. "Ini ranjang indah kita, bayangkan saja tebal seperti kasur bulu angsa atau spring bed di

hotel. Kau boleh pilih di atas sajadah ini atau sajadah itu". (Fuadi, 2013: 69)

"Sejak sekamar dengan Pusus, hidupku rasanya lebih ringan. Biaya kosku menjadi nol". (Fuadi, 2013: 70)

Selama merantau dan bekerja di Jakarta, Pusus adalah teman yang sangat dekat dengan Alif. Bersama mereka menjalani suka dan duka kehidupan. Pusus juga sering memberikan nasehat-nasehat kepada Alif, sebagai bentuk kepeduliannya kepada Alif. Berjuang bersama untuk men-capai tujuan masing-masing yang menjadi impian. Walau bersusah-susah dahulu agar kehidupan nantinya akan bersenang-senang kemudian karena menikmati kesuksesan. Karena sejatinya tidak ada perjuangan yang mengkhianati hasil. Kutipan lainnya yang termasuk ke dalam rasa saling berbagi, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Bangga aku lif, punya kawan setiduran mau sekolah ke Amrik. Asal jangan lupa kau dengan kasur sajadah dan bantal kopiah kita ya. Iler kita berdua menjadi saksi lho."

"Tenang kawan, bagaimana aku akan lupa dengan dengkur kau yang berirama dangdut itu." (Fuadi, 2013: 193)

Kutipan di atas menandakan bahwa Alif beberapa kali hidup berpindah-pindah. Jika saat di Jakarta, ia begitu dengan Pusus, maka saat di Amerika, alif menjalin hubungan kekerabatan yang sangat baik dan erat dengan Mas Garuda. Semua yang dilakukannya dengan ikhlas dan tanpa pamrih untuk menjalani hidup, dan berjuang dimanapun tempatnya walau dengan keadaan yang terbatas. Kutipan lainnya yang termasuk ke dalam rasa saling berbagi, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Jadi anggap saja saya kakakmu ya Lif?" (hlm.223)

"Oke Mas, siap!" (hlm. 224)

Dia mengangkat telapak tangannya tinggitinggi ke arahku, mengajakku high five. Telapak tangan kami bera-du. Lalu dia mendekati. Mas Garu-da, mungkin dia bisa jadi

sosok kakak yang tidak pernah aku punya.
(Fuadi, 2013: 224)

Dari kutipan di atas terlihat seorang Mas Garuda yang menganggap Alif sebagai seorang adiknya, maka dengan senang hati Alif menyetujuinya untuk menjadi adiknya.

4. Rasa saling mengasihi

Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam meminta ridho dari orang terdekat, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Bersua orang sebangsa di negara asing selalu membawa sensasi keakraban yang tidak terasa di Indonesia. Walau baru saja kenal, tapi terasa sudah lama bersaudara".
(Fuadi, 2013: 202)

Kutipan di atas menunjukkan perasaan Alif pada awal pertemuannya dengan Mas Garuda yang selanjutnya akan menjadi orang terdekatnya selama di Amerika. Kerabatan mereka semakin erat saat Mas Garuda menganggap Alif sebagai adik kandungnya. Sehingga selama Alif tinggal di Amerika merasa mempunyai saudara yang benar-benar mengerti dirinya, walaupun orang itu bukan saudara kandungnya namun begitu erat persaudaraan yang diciptakan, sehingga menjadikan mereka tidak canggung untuk berkomunikasi hidup di negeri orang. Kutipan lainnya yang termasuk ke dalam rasa saling mengasihi, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Iya kamu pakai saja dulu uang tabungannya saya sebagai jaminan. Nanti setelah kembali ke sini, kamu bisa transfer balik ke rekening saya." Kata Mas Garuda tanpa beban. (Fuadi, 2013: 264)

Kutipan di atas menandakan bahwa Mas Garuda dengan ikhlas meminjamkan uangnya kepada Alif saat sedang mendapatakan kesulitan. Dengan sikap baiknya Mas Garuda dengan senang hati meminjamkan uangnya kepada Alif tanpa rasa takut. Dari kutipan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan kerabatan yang terjalin antara Alif dengan

Amak, Alif dengan Pusus dan Alif dengan Mas Garuda, terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kepedulian orang-orang tersebut kepada Alif.

3.2.3 Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yang dilihat dapat digolongkan menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Bertahan hidup saat kesulitan keuangan

Aspek perekonomian di dalam novel Rantai 1 Muara karya Anwar Fuadi lebih fokus ke perekonomian menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan tokoh utama dalam novel ini, yaitu Alif, berasal dari keluarga yang tidak kaya. Novel ini juga menceritakan bagaimana susahnya Alif mencari uang untuk menghidupi ibu dan adik-adiknya. Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam dari orang terdekat, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Hari ini aku tahu, krismon telah menusuk ulu hatiku, ketika uang yang ada di dompetku hanya cukup untuk membeli makan siang hari ini. Semua tabunganku di masa makmur dulu tidak bersisa lagi. Sudah sebulan pula sejak aku tidak mengirim uang seko-lah untuk adik-adikku dan sudah dua minggu aku menunda pembayaran uang kos. Hari ini aku insaf, sudah waktunya harus melakukan tindakan yang selama ini kuhindari". (Fuadi, 2013: 23)

Dari kutipan di atas menandakan bahwa Alif sedang dipersulit masalah perekonomian saat itu, keadaan benar-benar mendesaknya untuk berfikir ulang mencari jalan keluar dari kesulitan keuangan. Kutipan lainnya yang menandakan adanya aspek ekonomi terlihat saat Alif sudah hidup dengan Dinara. Tidak hanya ketika ia masih lajang, ketika sudah menikah dengan Dinara pun, hidup mereka tergolong susah dalam hal ekonomi.

2. Saling menerima dan berusaha

Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalamsaling menerima dan berusaha, hal tersebut dapat dibuk-tikan pada kutipan berikut.

"Maaf ya cinta, apartemen kita cuma mungil gini."

"Dinara gak peduli besar kecilnya, yang penting kita bersama." (Fuadi, 2013: 275)
Diam-diam aku juga memprotes diriku sendiri. Aku menikahi Dinara tidak untuk memaksanya berhemat habis-habisan dan membuat hidupnya menjadi lebih susah dibandingkan ketika sebelum menikah. (Fuadi, 2013: 279)

Pada kutipan di atas menandakan bahwa keadaan setelah menikah memanglah harus diperhitungkan untuk bisa hidup dengan layak. Namun, berkat kerja keras Alif dan Dinara, mereka berhasil meningkatkan taraf ekonomi mereka dengan bekerja di kantor berita terkenal di Amerika. Hidup mereka semakin membaik. Kutipan lainnya yang menandakan adanya aspek perekonomian terlihat seperti di bawah ini.

3. Kehidupan yang berkecukupan

Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam Kehidupan yang berkecukupan, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Seiring dengan pendapatan yang meningkat, kami jadi lebih sering pelesiran keliling Amerika. Kalau ti-dak berdua, kami kadang mengajak Arum, Tere, Rio, dan Diana untuk jalan bersama. Dinara dengan teliti merencanakan road trip kami ke segala penjuru mata angin". (Fuadi, 2013: 320)

"Sudah dua tahun kami tinggal di DC. Kata pulang belum pernah muncul dalam obrolan kami. Aku kira kami masih menikmati apa yang kami punya sekarang: kebebasan, uang, dan pekerjaan yang baik". (Fuadi, 2013: 328)

Kutipan di atas menandakan bahwa kehidupan perekonomian Alif dan Dinara meningkat, jadi sering pergi jalan-jalan pergi ke luar kotabersama teman-teman. Walau perekonomian sudah meningkat dua tahun setelah tinggal di Amerika, Alif

dan Dinara belum juga ada obrolan untuk pulang ke negara Indonesia. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek perekonomian cukup banyak dimunculkan dalam novel ini. Mulai dari kehidupan tokoh yang sangat miskin, hingga menghutang, sampai akhirnya tokoh utama menjadi sukses dan punya banyak uang sehingga hidup dengan berkecukupan.

3.2.4 Aspek Moral

Aspek moral yang dilihat dapat digolongkan menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Taat beribadah dan mendoakan orang lain

Aspek moral yang terdapat dalam novel ini ada tiga bagian, yang pertama bagaimana sikap Alif dengan Tuhan, meliputi sabar, tawakal, dan taat ber-ibadah. Kedua, sikap Alif dengan dirinya sendiri, yang meliputi jujur dan pekerja keras. Ketiga, sikap Alif kepada orang lain, yaitu sikap penolong. Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam Taat beribadah dan mendoakan orang lain, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Selesai mengatupkan kedua tanganku di wajah sebagai penutup doa, aku ambil Al Quran kecilku di rak musala. Hari kamis malam jumat biasanya jadwalku membaca Yasin. Aku niatkan mengirimi kebaikan bacaan mulia ini untuk almarhum Ayah dan keluargaku yang telah mendahului kami. (Fuadi, 2013: 149)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral yang dapat ditiru oleh pembaca. Bagaimana Alif sangat taat dalam ber-ibadah, yaitu sering membaca Alquran dan juga mengirim doa untuk almarhum Ayah dan keluarganya yang sudah meninggal.

2. Nasihat dan pepatah untuk kebaikan

Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam Nasihat dan pe-patah untuk kebaikan, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Kalau di pesantren, kami diajarkan nasehat Nabi yang bilang khairunnas an-

fa'uhum linnas. Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat buat orang lain." (Fuadi, 2013: 161)

An nasu a'dau ma jahilu. Manusia itu musuh terhadap apa yang dia tidak tahu. Pepatah kuno Arab yang aku dapatkan dulu di Pondok Madani, aku temukan buktinya sekarang. (Fuadi, 2013: 163)

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral yang dapat ditiru oleh pembaca. Bagaimana Alif mengamalkan semua ajaran-ajaran yang ia dapat di pesantren Pondok madani dahulu. Dari pepatah kuno Arab tersebut memang benar adanya Alif menemukan bukti dari pepatah tersebut di kehidupan sehari-hari.

3. Bersikap jujur dan kerja keras

Berikut ini adalah contoh kutipan yang termasuk ke dalam bersikap jujur dan kerja keras, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Setelah selesai acara aku menemui laki-laki bersafari tadi. Ragu sejenak, tetapi akhirnya aku mengangsurkan juga amplop itu kembali ke dia. "Maaf Pak, saya gak usah." (Fuadi, 2013: 61)

Tapi pengalamanku menyatakan jika aku bekerja melebihi jam kerja orang kebanyakan, aku mungkin akan diganjar dengan hasil di atas orang kebanyakan pula. (Fuadi, 2013: 155)

Dari kutipan di atas pelajaran moral lainnya yang di dapat melalui novel ini adalah sikap jujur dan pekerja keras yang dimiliki Alif, tokoh utama. Ia tidak mau menerima uang suap yang diberikan kepadanya yang hanya untuk mensukseskan dalam hal bekerjanya. Karena hal tersebut amatlah disayangkan jika benar-benar terjadi. Maka Alif telah menjalankan sikap yang luar biasa dengan cara menolak pemberian uang suap yang di sodorkan kepadanya. Alif juga bekerja sangat keras, melebihi jam kerja dari orang kebanyakan. Maka sikap yang ditunjukkan Alif adalah orang yang pekerja keras, tidak ingin menyusahkan orang lain, dan ingin mencapai kehidupan yang diimpikannya. Hal

tersebut sangatlah baik untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Sebuah karya sastra terlahir bukan dari hal yang fana, namun dengan hal hal menarik yang menjadikan karya itu menjadi lebih menarik dari sosialnya. Aspek-aspek sosial meliputi aspek cinta kasih, aspek cinta kekerabatan, aspek ekonomi, dan aspek moral. Pada novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi, dapat dike-tahui bahwa keempat aspek-aspek sosial tersebut terdapat dalam keseluruhan isi novel *Rantau 1 Muara*. Pada aspek-aspek sosial yang terdapat pada novel *Rantau 1 Muara* ini menggambarkan kepada kita semua bagaimana manusia harus bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupan. Dari keempat aspek tersebut satu dengan yang lainnya harus saling berkaitan bahwa setiap manusia harus memiliki rasa kasih sayang, rasa cinta kasih, rasa peduli sosial, rasa keberagaman, rasa moral terhadap sesama. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada diri manusia memiliki aspek-aspek sosial yang dapat di temui dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan sebagai pedoman keberlangsungan hidup yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Barnwell, A. 201). *Enduring Divisions: Critique, Method, and Questions of Value in the Sociology of Literature*. Cultural Sociology. 9(4) 550--566.
- Carlin Andrew P. 2010. *The Corpus Status of Literature in Teaching Sociology: Novels as "Sociological Reconstruction"*. The American Sociologist 41(3):211--231.
- Creswel, J. W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

- Damono, S. D. 1979. *Sosiologi Sastra Subuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Doda, M.A. Zerihun. 2005. *Introduction to Sociology*. USAID From The american People.
- Eagleton, T. 2005. *Literary Theory An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayaratama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finklestain, J. 2004. *The Novel of Our Times : Reading The Social in Bret Easton Ellis*. Studies in Symbolic Interaction, Vol. 27, hlm. 303--321.
- Fuadi, A. 2013. *Rantau 1 Muara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Griswold, W. 1992. *The writing on the mud wall: Nigerian novels and the imaginary village*. American Sociological Review, 57, 709--724.
- Nurdiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritis, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2003. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Gema Media.
- Sherdian, V. P. 2011. *Redeming Sociology a God-Centered Approach*. America: Crossway.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka pelajar.
- Stolley. S. Kathy. 2005. *The Basic of Sociology*. London. Greenwood Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Herman J. 1992. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widayarsi Press.
- Welek, R. & Waren, A. 1995. *Teori Kesastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.